

# KREATIVITAS PAUL KUSARDY DALAM MENCIPTAKAN TARI PEMETIK TEH

Oleh: Ghina Alya Faadhilah dan Lilis Sumiati  
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
E-mail: [alyaghina9@gmail.com](mailto:alyaghina9@gmail.com), [lilissumiati1411@gmail.com](mailto:lilissumiati1411@gmail.com)



## ABSTRAK

Tari Pemetik Teh termasuk ke dalam genre tari kreasi baru yang diciptakan Paul Kusardy pada tahun 1961 di Sanggar Viatikara Kota Bandung. Paul merupakan sosok seniman yang memiliki daya kreativitas tinggi dan merefleksikan kepribadian Indonesia yang memiliki keberagaman etnis dan suku bangsa dalam karya tarinya. Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui secara rinci gagasan kreativitas Paul Kusardy dalam menciptakan Tari Pemetik Teh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori kreativitas 4P Rhodes meliputi pribadi, proses, pendorong, dan produk. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Paul Kusardy sebagai sosok yang berhasil mengembangkan gagasan kreativitas dengan melewati seluruh proses dan dorongan dalam mencipta tari, sehingga menghasilkan karya tari kreasi baru yang diterima masyarakat.

Kata Kunci: *Tari Pemetik Teh, Kreasi Baru, Kreativitas, Paul Kusardy.*

## ABSTRACT

**THE CREATIVITY OF PAUL KUSARDY IN CREATING TEA PICKER DANCE, DECEMBER 2023.** *Tea Picker Dance is one of new creation dances created by Paul Kusardy in 1961 at Viatikara Studio Bandung. Paul is an artist who has high creativity and reflects the personality of Indonesia which has ethnic diversity in his dance works. The aim of the research is to get detail finding of Paul Kusardy's creative ideas in creating the Tea Picker Dance. This study uses qualitative research methods with the 4Ps Rhodes' creativity theory approach, including person, process, press, and product. Data collection procedure was carried out through three stages, namely observation, interviews and documentation. The result of this study shows that Paul Kusardy has succeeded in developing creative ideas through the entire process and encouragement in creating dance, resulting in new creation dance which is accepted by the society.*

Keywords: *Tea Picker Dance, New Creation, Creativity, Paul Kusardy.*

## PENDAHULUAN

Viatikara merupakan perkumpulan pemuda-pemudi yang memiliki ketertarikan terhadap kesenian terutama seni tari yang dikemas secara modern pada zamannya, didirikan oleh Paul Kusardy dan Tanaka Hardhy pada tahun 1961 di Kota Bandung. Kata modern yang dimaksud yaitu perpaduan antara budaya barat dan budaya Indonesia yang dikembangkan menjadi bentuk yang lebih inovatif atau biasa disebut sebagai genre tari kreasi baru, yang dijelaskan oleh Yeningsih (2018, hlm. 34) sebagai berikut, "Tari Kreasi Baru yang berpijak dari tari tradisi penggarapannya masih menurut kaidah-kaidah budaya tradisinya, dan hasilnya masih dapat dirasakan dari daerah mana asal dan sumber pola tari tersebut". Sejak berdirinya, sanggar Viatikara konsisten dalam mengembangkan bentuk tari kreasi baru yang memadukan unsur tradisi dan modern. Hal ini dipertegas oleh Durban (2008, hlm. 101) bahwa :

Di Bandung muncul grup tari yang menyajikan tari nasional modern atau kreasi baru Viatikara (sekitar tahun 1960-1975). Grup ini mengembangkan unsur-unsur tari daerah Sunda, Jawa, Melayu dan balet dalam tarian yang ditata oleh Paul Kusardy Polim sejak tahun 1959.

Eksistensi Viatikara saat itu begitu pesat, terlihat dari berbagai acara yang mengundang Viatikara Bandung untuk mengisi acara tersebut, terutama di panggung formal bahkan bersifat kenegaraan. Beberapa diantaranya yaitu tahun 1961 Viatikara tampil dalam jamuan kenegaraan delegasi KAA, acara perayaan HUT Kemerdekaan Indonesia oleh Pemerintah Kotapradja Bandung, Braga Festival, lalu tahun 1962 Viatikara tampil pada jamuan makan siang di gedung Gubernur Jawa Barat dengan tamu Bung Karno selaku presiden pertama RI ketika beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa

dari ITB Bandung, dan masih banyak lagi.

Menurut Mahpudi dan Enton (2016, hlm. 221), terdapat sembilan belas karya tari dan tiga karya sendratari yang telah diciptakan oleh Paul Kusardy di Viatikara. Dari sekian banyak karya tari tersebut, terdapat salah satu tari yang menarik perhatian penulis yaitu Tari Pemetik Teh. Menurut Noor (Wawancara, 26 September 2021) selaku ketua Viatikara sejak 2017 hingga kini, menjelaskan bahwa:

Latar Belakang Tari Pemetik Teh adalah tentang pergaulan pemuda-pemudi yang bergembira sedang memetik teh di kebun teh sambil bersenda gurau dengan ceria, diiringi dengan kendang, suling, dan sebagainya, tapi juga menggunakan alat musik modern seperti Bass, Gitar, Piano.

Tarian yang disajikan selama enam menit ini mengambil unsur Sunda yang cukup kental. Hal ini terlihat dari gagasan ide yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, iringan musik *mangle* dengan melodi utama menggunakan Suling yang merupakan alat musik tradisional Jawa Barat berpadu dengan sentuhan alat musik Barat yaitu Piano, busana kebaya Sunda beserta caping dan keranjang. Selain itu, Paul menambahkan penggunaan kain Lurik Jawa sebagai unsur keberagaman budaya Indonesia, seperti arti dari Viatikara yang dijelaskan Mahpudi dan Enton (2016, hlm. 56) sebagai berikut.

Nama Viatikara merupakan istilah bahasa Sansekerta yang berarti Campur Sari. Campur Sari diibaratkan suatu taman indah yang dihiasi dengan aneka ragam bunga dari berbagai macam warna dan bentuk yang menciptakan lingkungan hidup yang indah, damai dan bahagia. Viatikara mempersatukan dan membina seni yang anggotanya terdiri atas warga negara Indonesia dari berbagai suku dan keturunan dari Sabang sampai Merauke.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kreativitas Paul Kusardy dalam menciptakan tari Pemetik Teh. Hadirnya pola pikir kreatif dalam diri seseorang tentu dilatarbelakangi berbagai hal yang saling berkaitan, maka dari itu guna mendeskripsikan kreativitas Paul Kusardy menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori kreativitas meliputi tahap kreativitas Rhodes 4P yaitu Pribadi, Proses, Pendorong, Produk. Hasil penelitian menunjukkan tari Pemetik Teh telah melalui proses kreativitas sehingga menghasilkan karya tari kreasi baru yang inovatif dan diterima masyarakat.

Berangkat dari paparan tersebut, maka penulis memfokuskan kajian dalam penelitian ini pada ranah kreativitas. Oleh karenanya, penulis akan menggali kreativitas Paul Kusardy dalam menciptakan karya tari Pemetik Teh.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Metode kualitatif. Jhon W. Creswell (2009, hlm. 258), mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan teori Kreativitas Mel Rhodes. Rhodes dalam Munandar (2014, hlm. 25) menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product.*" Jika dalam bahasa Indonesia disebut Empat P dari kreativitas yaitu

Pribadi, Proses, Pendorong, Produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Paul Kusardy

Paul Kusardy atau Polim Maulana Kusardy merupakan sosok seniman yang lahir di Semarang, 5 November 1934. Sejak kecil anak ke dua dari tujuh bersaudara ini tumbuh di lingkungan seni, dimana ayah dan kakeknya merupakan keturunan *chinese* sering memanggil para pelaku seni di sekitar untuk mengadakan pertunjukan di rumahnya. Hal tersebut menumbuhkan minat Paul terhadap dunia seni pertunjukan terutama dunia tari. Saat di bangku SMP hingga kuliah minat tersebut ia salurkan dan kembangkan dengan mengikuti klub, belajar tari tradisi, dan tari balet dengan guru, hingga mengikuti berbagai pementasan. Kegiatan yang dilakukannya tersebut menambah pengalaman dan kepercayaan dirinya sehingga selain menjadi penari, ia pun pernah menjadi pelatih tari di beberapa sekolah Bandung dan hingga seorang penata tari. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Rusliana (2019, hlm. 32) sebagai berikut.

Sosok-sosok manusia yang memiliki laku kreatif dan aktif berpartisipasi dalam pengembangan seni dibagi lagi kedalam aktivitasnya baik sebagai penari, sebagai pelatih tari, sebagai penggubah tari, sebagai penata tari, dan sebagai penulis tari.

Sebagai seorang penata tari, dalam menciptakan karya-karyanya Paul mengambil khazanah budaya Indonesia yang diberi sentuhan kebaruan modern tanpa meninggalkan unsur tradisi. Mahpudi dan Enton (2016, hlm. 221) menjelaskan jumlah tarian yang diciptakan Paul, sebagai berikut.



Gambar 1. Paul Kusardy  
(Dokumentasi: Ghina, 2022)

Dari berbagai dokumen yang diperoleh setidaknya ada sembilan belas karya tarian dan tiga karya sendratari yang telah diciptakan oleh Paul Kusardy untuk kelompok seni yang didirikannya itu. Adapun ke sembilan belas karya tari yaitu: Tari Belunggu Penjajahan, Tari Payung, *Tari Nu Geulis*, Tari Angin Timur, Tari Pemetik Teh, Tari Bulan Dagoan, Tari Senja di Tanah Airku, Tari Puteri Gunung, Tari Kupu-Kupu dan Bunga, Tari Rebana, Tari Kunang-Kunang, Tari Kekal Abadi, Tari Selendang Sutra, Tari Tempurung, Tari Nelayan, Tari Kuda Lumping, Tari Penangkapan Ikan, Tari Potong Padi, dan Tari Giring-Giring. Adapun tiga karya sendratari yaitu: Lutung Kasarung, Arjuna Wiwaha, dan Hari yang Cerah (*Wedding Ceremony*).

Berbagai pengalaman, wawasan dan pengetahuan, hingga ketertarikannya terhadap khazanah budaya Indonesia mampu memunculkan ide kreatif yang dituangkan ke dalam bentuk tarian. Sumiati, (2020, hlm. 145) menjelaskan mengenai pembuatan karya seni sebagai berikut.

Dalam pembuatan karya seni dibutuhkan kemampuan kreatif seorang seniman. Kreativitas merupakan proses kerja yang didasarkan atas

kemampuan eksploratif untuk mewujudkan sesuatu yang berbeda dari bahan yang ada atau dari keadaan semula. Dengan demikian, kerja kreatif membutuhkan pengalaman, pengetahuan, dan penampilan. Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, atau dijalani manusia sepanjang hidupnya.

## 2. *Person (Pribadi)*

Dilansir dalam kamus KBBI, Pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri). Hal ini dipertegas oleh Rhodes (1961, hlm. 307) mengungkapkan bahwa istilah pribadi mencakup untuk kepribadian, kecerdasan, temperamen atau watak, fisik, kebiasaan, sifat, sikap, konsep pemikiran, sistem nilai, mekanisme pertahanan, dan tingkah laku.

Pendapat Jung (dalam Iswantara, 2020, hlm. 40) tentang teori Psikoanalisis yang menjelaskan sebagai berikut. "Ketidak-sadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi".

Paul Kusardy terlahir dari keluarga yang mencintai seni budaya, di mana kakek dan ayahnya yang sering mengadakan pertunjukan wayang golek, wayang orang, longserdan tari-tarian yang mendasari awal mula tumbuhnya minat Paul terhadap seni pertunjukan terutama seni tari. Ketertarikan itu semakin berkembang dilihat dari salah satu peristiwa ketika Paul menduduki bangku SD, ia dapat menciptakan suatu tarian walau masih sederhana. Ia pun semangat mendalami ilmu baru dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang datang. Saat tinggal di Majalengka, Paul mempelajari tari serimpi versi sunda kepada seorang guru tari.

Saat SMP, Paul hijrah ke Bandung dan sekolah di SMP St. Aloysius. Di sana, ia aktif mengikuti kegiatan tari di sekolah. Selain itu, Paul menyalurkan ketertarikannya dengan mempe-

lajari genre tari lain yaitu Tari Balet di sanggar milik Prima ballerina Gina Melloncelli di Bandung. Tidak hanya itu, Paul pun menekuni seni bela diri yaitu *Kuntao* dan pencak silat pada beberapa guru di Cirebon. Saat menginjak di sekolah menengah atas, ia pun semakin aktif dalam organisasi seni di sekolahnya. Mereka seringkali menghabiskan waktu dengan bermain musik, berdansa, dan menari bersama-sama.

Aktivitas yang dilakukan Paul saat sekolah berpengaruh besar pada kecerdasan kinestetis Paul, seperti yang dikemukakan Howard Gardner dan dipopulerkan Thomas Armstrong (dalam Jordan E. Ayan, 2002, hlm. 39), mengemukakan bahwa, "Manusia diberkahi tidak hanya satu jenis kecerdasan umum, namun tujuh yang terdiri dari: Verbal atau Linguistik, Matematis atau Logis, Spasial, Musikal, Kinestetis-tubuh, Intra-personal, Interpersonal". Gerak merupakan media ungkap utama dalam Tari. Semakin banyak Paul mempelajari berbagai tari-tarian, tubuhnya pun semakin lentur dan lihai dalam menari, sehingga dengan modal kemampuan tersebut membuatnya dapat menjadi pelatih dan pencipta tari. Rusliana (2008, hlm. 14) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

Kiranya pantas apabila seorang pencipta tari atau yang hendak menekuni profesi sebagai pencipta tari dipersyaratkan terlebih dahulu memiliki modal pengalaman dan kemampuan yang relatif baik sebagai penari dan sebagai pelatih tari. Sebab ia akan banyak menemui kesulitan ketika mengolah dan membentuk gerak tari yang diciptakannya karena ia sendiri tidak memiliki keterampilan menari yang baik.

Adapun mengenai pribadi Paul Kusardy, Ayu Murniati (penari pemetik teh pertama, generasi pertama Viatikara, dan pengajar Viatikara)

menyebutkan bahwa Paul merupakan sosok yang baik, energik, berwawasan luas, berpikiran terbuka, memiliki kepekaan indera yang kuat terhadap lingkungan sekitar sehingga apapun yang dia lihat selalu dijadikan inspirasi dalam mencari ide gagasan dalam pembuatan tari dan unsur pelengkapya serta dalam mengajarnya Paul dikenal galak dan tegas terhadap murid-muridnya. Sedangkan menurut Irawati Durban (penari Viatikara generasi pertama) mengatakan bahwa Paul Kusardy merupakan sosok yg sangat kreatif, tidak suka menonjolkan diri, pendiam, namun segala hal bisa Paul lakukan dimulai dari mencari ide gagasan, merancang kostum, membuat properti, dan lainnya. Paul sangat terbuka dengan pendapat dan menerimanya dengan baik.

Karya tari Paul sangat berkaitan dengan kepribadian dan latar belaka kehidupannya, karena suatu ide berasal dari bagaimana seseorang berpikir, berpendapat, dan bertindak dalam kehidupan. Pola pikir seorang seniman selalu didasari dengan kreativitas. Seperti pendapat Sal Murgiyanto (dalam Wahyuni, 2017, hlm. 49) sebagai berikut.

Seorang seniman (pencipta tari) adalah orang yang dengan tekun bersedia mengumpulkan impresi atau kesan-kesan. Ia adalah pribadi yang sangat peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan peristiwa serta benda-benda sekeliling yang sering terlewatkan bagi orang banyak. Ia dapat mengungkapkan tentang apa saja yang ia rasakan, atau tentang kesadarannya terhadap lingkungan atau hubungannya dengan Tuhan.

### 3. *Process* (Proses)

Proses dalam kamus KBBI yaitu runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Adapun menurut S. Handa-yaningrat (2011, hlm. 20), proses adalah serangkaian tahap

kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan. Adapun Rhodes (1961, hlm. 308) mengungkapkan bahwa istilah proses berlaku untuk motivasi, persepsi, pembelajaran, pemikiran, dan komunikasi. Paul dalam mewujudkan gagasannya sejalan dengan pendapat Hawkins mengenai proses kreatif yang dibagi ke dalam beberapa fase (2003, hlm. 13) yaitu, “yaitu merasakan, mengkhayati, mengkhayalkan, mengejewantahkan, memberi bentuk”.

### **Merasakan**

Paul memiliki kepekaan panca indera yang kuat, sehingga dalam menemukan gagasan baginya tidaklah sulit. Rasa kepekaan melalui panca indera terhadap keindahan lingkungan wilayah Jawa barat dan bermaksud untuk membuat suatu karya berlatar pedesaan yang dibawa ke dalam kota, lalu berlanjut dengan proses menghayati seakan sedang berada di kebun teh dan merasakan seperti apa keadaan disana dan komponen yang terdapat dalam kebun teh.

### **Mengkhayati**

Paul yang merasakan rasa kepekaan melalui panca indera terhadap keindahan lingkungan wilayah Jawa barat dan bermaksud untuk membuat suatu karya berlatar pedesaan yang dibawa ke dalam kota, lalu berlanjut dengan proses menghayati seakan sedang berada di kebun teh, merasakan suasana, dengan komponen alam yang menyatu menjadi kesatuan yang tentram. Hal tersebut dijelaskan Mahpudi dan Enton (2016, hlm. 199) sebagai berikut.

Di rumah temannya, Paul mendengar alunan lagu jawa yang berjudul *Bocah Gunung* dan mendapat suatu ide kreatif. Tidak hanya diam saja, Paul segera mencari padanan lagu serupa yang menceritakan hal yang sama dengan *Bocah Gunung*

dan ditemukanlah lagu sunda *Mangle*.

### **Mengkhayalkan**

Paul mengerucutkan bayangan tersebut dan memusatkan perhatian pada komponen para pemetik teh. Adapun hal yang memperkuat bayangan Paul didapat dari foto-foto para pemetik teh, seperti yang diungkapkan Mahpudi dan Enton (2016, hlm. 199), bahwa: “gerakannya dilihat dari foto para pemetik teh. Paul cukup membayangkan saja bagaimana pose pemetik teh”. Rangsangan visual memperkuat Paul sehingga dapat membayangkan lebih jauh mengenai kebun teh asli sebagai bahan untuk diaplikasikan ke dalam bentuk tari yang meliputi koreografi, iringan, hingga busana dan properti yang menggambarkan seorang pemetik teh.

### **Mengejewantahkan**

Bayangan yang ada dalam pikiran tersebut segera ia luapkan dengan mengadakan diskusi bersama para penari guna memberi pemahaman dan meminta saran ataupun masukan untuk mewujudkan tari Pemetik Teh secara utuh. Dalam proses penyusunan gerak, Paul segera berdiskusi dengan beberapa penari Viatikara yang pada saat itu diikutsertakan diantaranya yaitu Ayu, Endang, Sofyar, dan Dini. Keempat penari ini bersekolah di SMAK Dago dan Paul sering mengajar tari disana. Dalam penciptaan Tari Pemetik Teh ini, Paul tidak mengajarkan susunan gerak yang sudah jadi, namun Paul meminta bantuan dalam berdiskusi dan saling berbagi pendapat sehingga bisa disebut para penari diberi mentahannya. Setelah Paul mengutarakan ide gagasannya, kemudian ia berdiskusi dengan para penari untuk meminta masukan dan mulailah mereka menyusun gerak tari bersama. Walau dilakukan bersama-sama, Paul tetap memegang kekuasaan dalam me-

mutuskan gerak tari.

### **Memberi Bentuk**

Tahap terakhir yaitu menuangkan gagasan yang telah rampung didiskusikan ke dalam bentuk koreografi, musik, rias busana, properti, serta artistik panggung yang dapat dirasakan oleh panca indera serta dapat dinikmati oleh penonton yang diberi unsur estetik karena tari Pemetik Teh berfungsi sebagai tari Pertunjukan. Setelah satu bulan berlalu dengan proses latihan seminggu 1-2 kali, penentuan rias busana dan properti oleh Paul yang sudah jadi, tari Pemetik Teh tampil ke ranah publik untuk pertama kalinya dengan empat orang penari di Lyceum SMAK Dago, Bandung. Setelah penampilan perdana tersebut, Paul merevisi karya tarinya dan menambahkan 2 orang penari lagi pada pertunjukan tari Pemetik Teh selanjutnya. Paul telah menetapkan tari Pemetik Teh dengan bentuk penyajian tari kelompok berisikan lima hingga tujuh orang penari.

Runtunan peristiwa tersebut merupakan proses berpikir yang dilalui oleh Paul Kusardy. Tari Pemetik Teh menjadi bentuk yang dapat dinikmati oleh penonton, seperti yang dijelaskan Mulyani (2020, hlm. 74) sebagai berikut.

Bentuk seni harus selalu menarik agar dapat dinikmati penonton. Setiap pertunjukan membutuhkan apresiasi penonton, maka pertunjukan tari sebagai rangkaian gerak, desain lantai, tara rias, tata busana dan irama musikal disusun agar terlihat indah dan memuaskan penonton.

### **4. Press (Dorongan)**

Dorongan sering didefinisikan sebagai Motivasi. Dorongan atau motivasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Menurut Uno (dalam Cristin, 2017 hlm. 109), motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri

seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, dan penghormatan. Istilah Dorongan atau Motivasi ini mengacu pada hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Seseorang membentuk ide-ide dalam menanggapi kebutuhan jaringan, sensasi, persepsi, dan imajinasi; Seseorang menerima sensasi dan persepsi baik dari sumber internal maupun eksternal; dan Seseorang memiliki kecerdasan multifaktorial termasuk kemampuan untuk menyimpan ingatan, mengingat dan mensintesis ide. Menekankan faktor "press" atau dorongan, baik dorongan internal berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif; maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

### **Motivasi Intrinsik**

Berbagai kegiatan dan pengalaman jiwa maupun raga terhadap seni tari telah ia alami mulai dari lingkungan keluarga yang notabene aktif dalam seni pertunjukan. Hal tersebut yang mendorong diri Paul untuk mendalami seni tari. Semangat yang membara dalam berkesenian membuatnya ingin belajar banyak hal mulai dari mendalami tari kepada guru, hingga sewaktu di tingkat sekolah dasar pun Paul pernah membuat karya tari walau tanpa pendamping. Jika dilihat dari sini, Paul memiliki bakat yang kuat dalam bidang menari sehingga semua yang ia pelajari dan cermati dapat secara langsung diimplementasikan dalam pemikirannya.

Selain itu, dengan dorongan jiwa nasionalisme yang tinggi membuat Paul memutuskan ide gagasan berlandaskan khazanah budaya dan tradisi Indonesia yang beragam. Rasa keingintahuan yang kuat pun selalu berada dalam hatinya. Semakin ia beranjak dewasa semakin

besar pula gejolak berkeseniannya. Tidak luput dari itu, semakin dewasa ia pun bertemu dengan banyak orang mengembangkan bakat kesenian, salah satunya Tanaka Hardy. Paul dan Tanaka memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mendirikan wadah bagi pemuda-pemudi yang mencintai ragam budaya Indonesia, terutama seni tari. Hal tersebut menjadi titik utama yang membuat Paul dan Tanaka terus mengembangkan kemampuannya hingga menjadi wadah seni tari yang besar dan terbuka bagi seluruh masyarakat.

### **Motivasi Ekstrinsik**

Paul tidak pernah menolak kesempatan berkesenian yang datang. Salah satu kesempatan tersebut menjadi pendorong Paul dalam menampilkan karyanya ke depan publik untuk pertama kalinya. Motivasi Paul semakin terdorong tinggi karena nyatanya karya yang ia hasilkan banyak menuai berbagai pujian dari masyarakat, teman, bahkan Walikota Kota Bandung saat itu.

Semangat “Mentrisaksikan Indonesia” sebagaimana yang dicetuskan Bung Karno pada tahun 1959, utamanya dengan menghadirkan kesenian yang berkepribadian sendiri benar-benar mempengaruhi aparat pemerintah maupun warga masyarakat pada masa itu. tak terkecuali dengan Walikota Kota Bandung (1956-1966), R. Priatnakusumah yang dalam kesempatan menyerukan perlunya menciptakan karya seni yang memperkaya Indonesia. Tentu saja seruan Walikota Priatnakusumah tak dianggap angin lalu oleh para anggota Perhimi, Khususnya Tanaka Hardy yang memang sangat tertarik dengan pengembangan kreasi seni tari bercitarasa Indonesia. Kebetulan saat itu Tanaka ditugaskan oleh Perhimi cabang Bandung sebagai

ketua seksi kesenian untuk menggelar malam kesenian. Tanaka langsung berpikir untuk mengajak sahabatnya, Paul yang sama-sama memiliki ketertarikan terhadap pengembangan kreasi seni tari bercitarasa Indonesia. Hal itulah yang semakin mendorong Paul untuk memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan Tanaka sebaik mungkin.

Setelah acara malam kesenian, Paul dan Tanaka mendirikan Viatikara pada tahun 1961 sebagai wadah para pemuda-pemudi Bandung yang berjiwa Nasional dan berkesenian yang tinggi. Hujatan dan Cemoohan dari beberapa pihak kepada Viatikara. Namun, Paul tidak menyerah untuk terus mengembangkan Viatikara dengan tari kreasi baru dengan iringan musik campursari yang bernafaskan seni budaya Indonesia. Saat Paul semakin menerbangkan sayapnya, Viatikara semakin maju dan datanglah anggota-anggota baru yang memiliki bakat dasar dibidang kesenian yang ingin bergabung dalam Viatikara, Paul pun sering mendapat panggilan dari tingkat nasional bahkan internasional. Berbagai penghargaan dan prestasi pun telah didapatkan bersama Viatikara. Itulah kisah Paul yang mewarnai kesenian di kota Bandung pada tahun 1960-an bersama kelompok Viatikara.

Selain itu, hal yang mendasari motivasi Ekstrinsik pada Paul yaitu terdapat pada Sejarah Teh yang berada di Jawa Barat. Tanaman teh sendiri memiliki sejarah yang panjang di Indonesia. Sejarah panjang teh di Indonesia berawal dari masuknya tanaman teh (*Camellia Sinensis*) yang berupa biji dari Jepang ke Indonesia pada tahun 1684. Teh dibawa ke Jakarta (Batavia) oleh Andreas Cleyer, seorang dokter, pengajar, ahli botani serta saudagar di VOC yang berkebangsaan Jerman. Pada waktu



itu teh hanya sebagai tanaman hias, belum diperdagangkan. Teh baru mendapat perhatian pemerintah kolonial pada tahun 1728 dengan mendatangkan biji teh dari China dalam jumlah banyak. Namun, usaha ini kurang berhasil. Satu abad kemudian teh menjadi salah satu tanaman yang wajib ditanam oleh rakyat melalui politik *Cultuur Stelsel*. Rakyat dipaksa menanam teh di tanah milik sendiri atau sewaan dan ketika panen akan dibeli oleh Belanda untuk mengisi pundi-pundinya.

Sejak saat itu, teh menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tahun 1841, luas kebun teh di Jawa ada 2.129 hektar. Tanaman teh berasal dari daerah subtropis, oleh karena itu di Indonesia teh lebih cocok ditanam di daerah pegunungan. Provinsi Jawa Barat merupakan daerah penghasil teh terbesar di Indonesia. Produksi teh di Jawa Barat menyumbang hampir 70 persen produksi teh Indonesia. Berdasarkan data tahun 2020, sebanyak 69,15 persen teh yang diproduksi di Indonesia berasal dari Provinsi Jawa Barat.

## 5. *Product* (Produk)

Produk adalah wujud dari ide gagasan manusia. Produk merupakan proses akhir dalam teori kreativitas 4P. Rhodes (1961, hlm. 309) mengungkapkan istilah produk sebagai berikut.

Kata ide mengacu pada yang telah dikomunikasikan kepada orang lain dalam bentuk kata-kata, atau bahan lainnya. Ketika berbicara tentang ide orisinal, akan menyiratkan tingkat kebaruan dalam konsep tersebut. Ketika sebuah ide diwujudkan menjadi bentuk nyata, itu disebut produk. Setiap produk yang berasal dari pikiran atau tangan manusia menyajikan catatan pikiran sendiri.

Adapun Hadi (2012, hlm. 109) menjelaskan produk sebagai berikut.

Sebuah seni pertunjukan atau performing art tidak ada artinya tanpa disajikan, dikomunikasikan, atau dipertontonkan. Sehubungan dengan itu maka sebuah koreografi sebagai produk seni pertunjukan, terdapat dua komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu yang menyangkut komponen *audience*, dan komponen *performers*. Komponen *performers* meliputi koreografernya sendiri, para penarinya, serta staf produksi yang berkaitan erat dengan bentuk "tontonannya" atau *performers*. Sementara komponen *audience* dapat diidentifikasi aspek penonton itu sendiri, maupun pengamat atau kritikus.

Adapun sesuai dengan pendapat tersebut, Produk tari Pemetik Teh dijelaskan sebagai berikut.

## Gerak tari

Gerak sebagai media ungkap utama pada tari disusun menjadi rangkaian gerak yang utuh pada karya tari. Adapun rangkaian gerak tari Pemetik Teh terdiri dari:

- 1) Memasuki Kebun Teh
- 2) Menengok
- 3) Ayun Keranjang
- 4) Sembahan
- 5) Memetik Teh
- 6) *Mincid Ayun Tangan*
- 7) *Mincid Ayun Sampur*
- 8) *Kibas Sampur*
- 9) *Olah Sampur*
- 10) Memetik Teh
- 11) *Trisik*
- 12) *Mincid Ayun Keranjang*
- 13) *Sembah*
- 14) *Mincid Ecek*



Gambar 2. Tari Pemetik Teh  
(Dokumentasi: Ghina, 2023)

### Iringan Tari

Tarian ini diiringi dengan lagu Sunda *Mangle* ciptaan Koko Koswara yang diaransemen oleh Tanaka Hardy dengan genre campursari, yaitu perpaduan antara alat musik tradisional terdiri atas suling dan kendang, dan alat musik barat berupa piano. Perpaduan alat musik tersebut menjadikan keunikan yang menonjol dalam tari Pemetik Teh.

### Judul Tari

Tarian ini diberi judul Tari Pemetik Teh. Penggunaan judul tersebut sesuai dengan gambaran tari yang menceritakan tentang sekelompok pekerja pemetik teh yang bekerja di kebun teh. Disesuaikan dengan gagasan dari tari itu sendiri.

### Tema Tari

Yaitu kegembiraan. Hal ini dilihat dari para penari pemetik teh yang gembira saat sedang bekerja di kebun teh.

### Jenis Tari

Tarian ini termasuk jenis Tari Kreasi baru, karena merupakan karya tari yang menghasilkan kebaruan dari pola kreatif seorang penata tari dan memiliki keunikan dari karya yang telah ada

sebelumnya. Tari Pemetik Teh mengangkat kehidupan sehari-hari dari seorang pekerja pemetik teh, sehingga termasuk ke dalam tari non literer.

### Penyajian

Sajian bentuk kelompok sehingga terlihat kompak dan rampak bekerja bersama-sama sebagai seorang pemetik teh dimulai dari berangkat kerja hingga pulang bersama.

### Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Penari terdiri dari lima sampai tujuh orang berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari mayoritas pekerja pemetik teh di daerah Jawa Barat yang merupakan seorang perempuan, maka Paul pun merealisasikan gagasan sesuai dengan kenyataan yang ada.

### Rias dan Kostum Tari

Penggunaan rias pada tarian ini yaitu rias korektif, sehingga memperlihatkan kesederhanaan dan kecantikan pekerja pemetik teh.



Gambar 3. Rias Tari Pemetik Teh  
(Dokumentasi: Ghina, 2022)

Adapun kostum yang digunakan yaitu kebaya kutu baru, kain lurik, dan caping.



Gambar 4. Kostum Tari Pemetik Teh  
(Dokumentasi: Ghina, 2022)

### Tata Cahaya

Tarian ini dapat ditampilkan secara *indoor* dan *outdoor*, sehingga konsep pencahayaan panggung bersifat fleksibel sesuai dengan konsep tari atau koreografi yang telah dibuat penata tari.

### Ruang Tari

Jumlah penari antara lima sampai tujuh orang dan penggunaan properti keranjang cukup memakan ruang pada panggung pertunjukan. Maka dari itu, dalam penampilan tari ini memerlukan ruang yang cukup luas agar tidak terjadi penumpukan serta kesempitan penari dalam bergerak.

### Properti Tari

Properti atau perlengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda terlihat di stage, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari. Adapun properti yang digunakan di antaranya yaitu keranjang, sampur yang digunakan menjelaskan gambaran seorang pemetik teh.

Analisis korelasi tari Pemetik Teh dengan kreativitas Paul Kusardy dilihat dari Pribadi Paul yang menemukan ketertarikan terhadap dunia seni pertunjukan terutama tari dan menyadari memiliki potensi dan bakat di bidang tari kemudian ia salurkan dengan mempelajari berbagai tarian hingga mengikuti berbagai aktivitas sebagai penari, lanjut sebagai pelatih, dan bermuara sebagai penata tari.

Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor pendorong dalam diri dan luar diri sehingga Paul dapat memproses ide gagasannya ke dalam produk tari sehingga hasil karya kreatif tersebut terlihat melalui panca indera dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

### KESIMPULAN

Paul merupakan sosok kreatif yang dapat menciptakan suatu kebaruan karya tari pada zamannya, salah satunya yaitu pada tari Pemetik Teh. Oleh karena itu, dalam mengkaji kreativitasnya menggunakan pendekatan teori 4P. Korelasi antara tahapan kreativitas 4P dengan kreativitas Paul dalam menciptakan karya tari dilihat dari pribadi, proses, pendorong dapat mewujudkan produk tari Pemetik Teh. Tarian tersebut mewujudkan menjadi materi yang mudah untuk dipelajari, sehingga seringkali diajarkan sebagai tari dasar bagi penari pemula di Sanggar Viatikara Bandung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayan, E. Jordan. 2002. *Bengkel Kreativitas*. Bandung: Kaifa.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Mahpudi, Supriyatna Enton. 2016. *Viatikara dari Bandung untuk Dunia*. Bandung: Yayasan Olah Bina Seni Indonesia.
- Mulyani, Ai dan Riyana Rosilawati. (2020). Kreativitas R. Tjetje Somantri dalam Tari Puja. *Jurnal Panggung*, 30 (1), 70-86.
- Rhodes, M. 1961. "An Analysis of Creativity". *The Phi Delta Kappan*. 42(7), 305-310. Retrieved April 1, 2021, melalui <http://www.jstor.org/stable/20342603>
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- . 2019. *Kreativitas dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2012. *Koreografi (Bentuk – Teknik - Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumiati, Lilis. 2021. Kreativitas Tari Yudhawiyata. *Jurnal Panggung*, 30 (1), 143-162.
- Yeniningasih, Kurnita Taat. 2018. *Pendidikan Seni Tari: Buku untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Yulianti. 2009. *Pengantar Seni Tari*. Bandung: CV Dea Pustaka.